

Kolaborasi Pentahelix dalam Pengelolaan Wisata Budaya pada Desa Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Melinggih Kelod, Payangan

**Ni Desak Made Santi Diwyarthi*, I Dewa Putu Hendri Pramana,
I Wayan Adi Pratama, Nyoman Gede Mas Wiarta, I Wayan Jata**
Politeknik Pariwisata Bali, Indonesia
*santidiwyarthi@yahoo.com

Abstract

This research is a descriptive study with a qualitative approach conducted from March to April 2025. It explores the development of Melinggih Kelod Tourism Village in Payangan District, Gianyar Regency, through the Pentahelix approach involving government, academics, business actors, local communities, and media. The research methods include observation, document study, and interviews, utilizing both primary and secondary data sources. Data collection techniques employed purposive sampling, selecting participants who were deemed representative of the research population. Interviews were conducted with 20 individuals, including community leaders, the head of the tourism awareness group (Pokdarwis), members of the youth community (sekeha truna and truni), tourism entrepreneurs in Melinggih Kelod Tourism Village, academics from the Bali Tourism Polytechnic, and digital marketing experts. The data analysis technique includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification, based on the theory of Miles and Huberman. The research findings indicate that the implementation of this model contributes to an increase in tourist numbers, community involvement in the tourism sector, and village economic growth, particularly through community-based enterprises such as homestays, culinary ventures, and cultural attractions found in Melinggih Kelod Tourism Village, Payangan District, Gianyar Regency. Theoretical support from Collaborative Governance, Social Capital Theory, Diffusion of Innovation, and Sustainability Theory emphasizes that synergy among various stakeholders plays a role in strengthening the competitiveness and sustainability of the tourism village. Despite challenges such as limited infrastructure, the status of the village as an Independent Tourism Village demonstrates that community-based management, supported by innovation and sustainable empowerment, can enhance community welfare while preserving local culture.

Keywords: Collaboration; Culture; Pentahelix; Tourism; Village

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2025. Penelitian ini membahas pengembangan Desa Wisata Melinggih Kelod, di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, melalui pendekatan Pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas lokal, dan media. Metode penelitian menggunakan observasi, studi dokumentasi dan wawancara, dengan sumber data primer serta sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, dengan sampel yang dianggap bisa mewakili populasi penelitian. Wawancara dilakukan terhadap 20 orang tokoh masyarakat, ketua pokdarwis, anggota sekeha truna dan truni, pengusaha wisata di Desa Wisata Melinggih Kelod, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, para akademisi dari Politeknik Pariwisata Bali, dan pakar digital marketing. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi berdasar teori

Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model ini berkontribusi terhadap peningkatan jumlah wisatawan, keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata, serta pertumbuhan ekonomi desa, terutama melalui usaha berbasis komunitas seperti *homestay*, kuliner, dan atraksi budaya yang terdapat di Desa Wisata Melinggih Kelod, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Dukungan teori *Collaborative Governance*, *Social Capital Theory*, *Diffusion of Innovation*, dan *Sustainability Theory* menegaskan bahwa sinergi antara berbagai pemangku kepentingan berperan dalam memperkuat daya saing dan keberlanjutan desa wisata. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, status Desa Wisata Mandiri yang telah dicapai menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis komunitas dengan inovasi dan pemberdayaan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta melestarikan budaya lokal.

Kata Kunci: Budaya; Desa; Kolaborasi; Pentahelix; Wisata

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor utama yang mendukung perekonomian Bali. Salah satu pendekatan yang semakin berkembang dalam pengelolaan desa wisata adalah model kolaborasi pentahelix, yang melibatkan lima unsur utama pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media (Diwyarthi et al., 2024). Desa Wisata Melinggih Kelod, yang terletak di Kecamatan Payangan, Bali, adalah contoh bagaimana konsep pentahelix dapat diimplementasikan dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata berbasis masyarakat. Penelitian ini membahas bagaimana kolaborasi pentahelix diterapkan dalam pengembangan desa wisata tersebut.

Pariwisata berkelanjutan menjadi isu sentral dalam pengembangan destinasi wisata di era modern, seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata. Salah satu pendekatan yang kini banyak diterapkan adalah pengembangan desa wisata yang tidak hanya menonjolkan keunikan budaya dan keindahan alam, tetapi juga mengedepankan prinsip ramah lingkungan dalam penyediaan fasilitas wisata, termasuk akomodasi. Desa Wisata Melinggih Kelod, yang terletak di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali, merupakan salah satu contoh destinasi yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat dan lingkungan.

Melinggih Kelod dikenal dengan lanskap alam yang masih asri, tradisi budaya yang kuat, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata berbasis lokal. Desa ini tidak hanya menawarkan pengalaman wisata berbasis alam dan budaya, tetapi juga mulai mengembangkan konsep akomodasi yang ramah lingkungan sebagai bagian dari strategi untuk menarik wisatawan yang peduli terhadap isu keberlanjutan. Akomodasi ramah lingkungan, atau yang sering disebut sebagai *eco-lodge* atau *eco-homestay*, dirancang untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, serta memberdayakan masyarakat lokal melalui pengelolaan yang berbasis partisipatif.

Pengembangan akomodasi ramah lingkungan di Desa Melinggih Kelod menjadi relevan mengingat tren wisatawan masa kini yang semakin selektif dalam memilih destinasi, dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan nilai-nilai lokal. Konsep ini juga mendukung program nasional dan daerah dalam mewujudkan pariwisata yang bertanggung jawab, sebagaimana tertuang dalam prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengembangan akomodasi ramah lingkungan di Desa Wisata Melinggih Kelod dapat meningkatkan kualitas layanan wisata, memberdayakan masyarakat lokal, serta menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang memanfaatkan potensi lokal baik dari segi alam, budaya, maupun tradisi. Menurut Muliawan, Hayat & Zaini dalam Pariwisata et al., (2020) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan masyarakat, budaya, tradisi, maupun sistem sosial yang masih terjaga. Tujuan utama dari desa wisata adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui partisipasi langsung dalam kegiatan pariwisata.

Akomodasi ramah lingkungan atau *eco-friendly accommodation* merupakan bentuk layanan penginapan yang mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut Honey Prakoso (2022) akomodasi berkelanjutan harus meminimalkan dampak lingkungan, mendukung pelestarian budaya, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dalam konteks desa wisata, akomodasi ramah lingkungan dapat berbentuk *eco-homestay* yang memanfaatkan bangunan tradisional dan menerapkan praktik ramah lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan, pengolahan air limbah, serta penggunaan produk lokal.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas masyarakat untuk dapat terlibat aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pengembangan desa wisata. Menurut Suansri Darmiati et al., (2024) dalam pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal menjadi pelaku utama yang memiliki kendali atas kegiatan wisata, termasuk pengelolaan akomodasi, atraksi, dan pelayanan wisata lainnya. Keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat terlibat secara aktif dan memperoleh manfaat secara langsung. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan di masa depan, serta memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan masyarakat lokal (UNWTO, 2005).

Dalam konteks desa wisata, pariwisata berkelanjutan diwujudkan melalui pelestarian lingkungan, pemeliharaan budaya lokal, serta pembangunan ekonomi yang merata melalui partisipasi komunitas. Pentingnya kolaborasi pentahelix dalam pengembangan desa wisata tidak lepas dari tantangan yang dihadapi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novelli, Schmitz, & Spencer dalam Gede et al., (2024) keterlibatan multipihak dalam industri pariwisata dapat meningkatkan efektivitas pembangunan serta memperkuat daya saing destinasi wisata (Desak & Santi, 2024).

Selain itu, kajian dari Hall (2011) menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pariwisata tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga membantu dalam pelestarian budaya dan lingkungan (Gede et al., 2024). Di Indonesia, studi oleh Rahayu & Yulianti (2019) dalam jurnal Jurnal Pariwisata Berkelanjutan menemukan bahwa penerapan pentahelix di beberapa desa wisata berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat kapasitas sumber daya manusia dalam industri pariwisata (Adnyana et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Suwena & Widyatmaja (2020) dalam Jurnal Pengembangan Destinasi Wisata, yang menyebutkan bahwa keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh sinergi antar pemangku kepentingan. Penelitian terkait pengelolaan wisata budaya berkualitas di desa wisata sangat penting karena pelestarian budaya dan kearifan lokal yang menjadi spirit keberadaan desa wisata, peningkatan kualitas wisata dan pengalaman yang ingin dicapai wisatawan, keberlanjutan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal, mitigasi dampak

negatif pariwisata, sebagai penguat daya saing desa wisata, adaptasi terhadap tren wisata global, dukungan bagi kebijakan dan regulasi yang ditetapkan pemerintah (Darmiati et al., 2024). Pelestarian budaya dan kearifan lokal menjelaskan bahwa wisata budaya berakar pada tradisi dan warisan lokal yang harus dijaga keberlanjutannya. Penelitian membantu mengidentifikasi strategi pelestarian budaya yang tetap relevan dan menarik bagi wisatawan tanpa menghilangkan esensi asli budaya setempat.

Pendapat ini didukung oleh teori pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism Theory*), yang dikemukakan (Butler, Scheyvens & Watt, 2021). Menurut Butler dalam model *Tourism Area Life Cycle* (TALC), destinasi wisata mengalami berbagai tahap perkembangan, dari eksplorasi, pertumbuhan, konsolidasi, hingga kemungkinan stagnasi atau penurunan. Untuk mempertahankan daya tarik dan manfaat ekonomi, desa wisata harus mengelola sumber daya budaya secara berkelanjutan dan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek. Selain itu, UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus memastikan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, termasuk perlindungan budaya lokal (Diwyarthi, 2021).

Peningkatan kualitas wisata dan pengalaman wisatawan merujuk pada wisata budaya yang dikelola dengan baik dapat memberikan pengalaman autentik yang lebih berkesan bagi wisatawan. Studi tentang kebutuhan dan harapan wisatawan dapat membantu merancang program wisata yang menarik dan berstandar tinggi. Pendapat ini didukung oleh teori MacCannell tentang teori autentisitas wisata (*Tourism Authenticity Theory*), dan Pine & Gilmore tentang teori pengalaman wisata (Pratama et al., 2024). MacCannell memperkenalkan konsep *staged authenticity*, di mana wisatawan sering mencari pengalaman budaya yang otentik, bukan bentuk budaya yang telah dimodifikasi untuk pariwisata (Bali et al., 2021).

Penelitian yang baik dalam pengelolaan wisata budaya dapat membantu desa wisata menghindari eksploitasi budaya dan tetap menyajikan pengalaman yang benar-benar autentik kepada wisatawan. Pine & Gilmore dalam konsep *the experience economy* Made et al., (2018) menyatakan bahwa wisatawan modern tidak hanya mencari destinasi, tetapi juga pengalaman yang bermakna. Dengan menerapkan strategi berbasis penelitian, desa wisata dapat menciptakan pengalaman budaya yang menarik melalui keterlibatan langsung wisatawan dalam aktivitas budaya, seperti belajar menari tradisional, membuat, atau ikut serta dalam ritual adat.

Keberlanjutan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal menjelaskan bahwa wisata budaya yang berkualitas dapat meningkatkan ekonomi masyarakat melalui sektor UMKM, seni pertunjukan, kerajinan tangan, dan kuliner khas. Penelitian dapat mengidentifikasi model bisnis yang optimal agar manfaat ekonomi tersebar merata di masyarakat lokal. Pendapat ini didukung oleh teori *Community-Based Tourism* (CBT) dari Goodwin & Santili dalam (Liyushiana, 2024). Menurut Goodwin & Santilli (2008) *Community-Based Tourism* (CBT) adalah model pariwisata yang berbasis pada partisipasi masyarakat lokal, di mana penduduk terlibat langsung dalam pengelolaan wisata dan memperoleh manfaat dari sektor ini.

Dalam konteks desa wisata, CBT memastikan bahwa masyarakat setempat memiliki kendali atas pengelolaan wisata budaya, sehingga tradisi dan adat tetap terjaga tanpa terpengaruh oleh komersialisasi berlebihan. Mitigasi dampak negatif pariwisata merujuk pada pentingnya pengelolaan pariwisata. Tanpa pengelolaan yang baik, pariwisata dapat menyebabkan eksploitasi budaya, komersialisasi berlebihan, atau konflik sosial. Penelitian dapat mengembangkan strategi untuk mengurangi dampak negatif ini dan memastikan keseimbangan antara pariwisata dan kehidupan lokal.

Penguatan daya saing desa wisata dan adaptasi terhadap tren wisata global merujuk bahwa penelitian yang dilakukan akan dapat membantu desa wisata mengidentifikasi keunikan budaya yang bisa menjadi daya tarik unggulan dibanding destinasi lain. Pengelolaan yang berbasis riset juga dapat meningkatkan citra desa wisata sebagai destinasi berkualitas. Dengan adanya tren wisata seperti *sustainable tourism* dan *experiential tourism*, penelitian membantu desa wisata menyesuaikan diri agar tetap relevan. Teknologi digital dan pemasaran berbasis data dapat digunakan untuk menjangkau lebih banyak wisatawan dengan cara yang efektif.

Dukungan bagi kebijakan dan regulasi menjelaskan bahwasanya hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang mendukung pengembangan wisata budaya yang berkualitas. Regulasi berbasis riset membantu memastikan pertumbuhan sektor wisata yang terarah dan tidak merusak nilai budaya lokal. Uraian di atas menjelaskan bahwa dengan melakukan penelitian, desa wisata dapat mengembangkan wisata budaya yang berkualitas, berkelanjutan, dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat serta wisatawan.

Melakukan penelitian tentang pengelolaan wisata budaya berkualitas di desa wisata sangat penting untuk memastikan pelestarian budaya, peningkatan pengalaman wisatawan, keberlanjutan ekonomi masyarakat, serta daya saing desa wisata dalam industri pariwisata. Beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung pentingnya pengelolaan wisata budaya berkualitas di desa wisata antara lain studi yang dilakukan oleh Suansri (2003) tentang *Community-Based Tourism*. Penelitian ini menekankan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi tanpa mengorbankan nilai budaya lokal.

Desa wisata yang mengadopsi model CBT cenderung lebih sukses dalam mempertahankan keunikan budayanya dibandingkan yang hanya bergantung pada operator wisata eksternal. Penelitian oleh Hampton & Jeyacheya dalam Catenazzo & Fragnière (2010) tentang dampak pariwisata terhadap UMKM, menemukan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi besar bagi usaha kecil dan menengah (UMKM) jika ada pelatihan dan dukungan dalam manajemen bisnis serta pemasaran digital. Dalam konteks desa wisata, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan masyarakat dalam mengelola akomodasi, kuliner, dan kerajinan tangan berbasis budaya.

Studi oleh Richards dalam Arsana et al., (2018) tentang *Cultural Tourism and Experience Economy* menunjukkan bahwa wisatawan modern lebih tertarik pada pengalaman budaya yang otentik dibandingkan hanya mengunjungi situs budaya. Desa wisata yang menawarkan program interaktif, seperti kelas seni tradisional, lokakarya kuliner khas daerah, dan festival budaya, memiliki peluang lebih besar untuk menarik wisatawan dengan loyalitas tinggi. Hasil penelitian UNWTO (2020) tentang dampak wisata budaya terhadap ekonomi lokal memperlihatkan bahwa sektor wisata budaya berkontribusi sekitar 40% dari total pendapatan industri pariwisata global, dengan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan jenis wisata lainnya (Mulyana, 2012).

Model pentahelix menekankan pada sinergi antara lima elemen utama pemerintah, akademisi dan pakar, pelaku bisnis, komunitas masyarakat, dan media. Pemerintah bertindak sebagai regulator dan fasilitator dalam pengembangan infrastruktur serta kebijakan yang mendukung desa wisata (Desak & Santi, 2024). Akademisi yang memberikan pendampingan berupa penelitian dan pengembangan konsep pariwisata berkelanjutan. Pelaku Bisnis atau pengusaha berperan dalam investasi dan penciptaan peluang ekonomi melalui usaha berbasis pariwisata.

Komunitas atau masyarakat setempat menjadi aktor utama dalam menjaga kearifan lokal serta menjalankan kegiatan wisata berbasis masyarakat. Dan media berfungsi sebagai alat promosi dan edukasi bagi wisatawan serta masyarakat umum. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya tata kelola yang baik agar desa wisata dapat memaksimalkan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan aspek sosial dan budaya. Dengan adanya berbagai kajian tersebut, penting untuk melihat bagaimana implementasi pentahelix dalam konteks spesifik, seperti di Desa Wisata Melinggih Kelod, untuk memahami lebih lanjut dampak positif serta tantangan dalam pengembangannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Sumber data berupa data sekunder dan data primer, berasal dari teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sugiyono menjelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek, dengan kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Miles dan Huberman menyatakan bahwa purposive sampling digunakan untuk memilih responden yang dianggap paling mengetahui informasi penting terkait fokus penelitian. Dalam penentuan responden, harus diperhatikan etika seperti *informed consent*, privasi dan kerahasiaan data responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada Desa Wisata Melinggih Kelod, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap kondisi desa, akomodasi, dan aktivitas wisata, wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, pengelola *homestay*, dan perangkat desa, studi dokumentasi terhadap data sekunder seperti laporan desa, media promosi wisata, dan kebijakan pemerintah daerah. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai implementasi akomodasi ramah lingkungan dalam pengembangan desa wisata. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap utama yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Tahap reduksi data (*data reduction*), termasuk proses menyaring, memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari wawancara, observasi, atau dokumen. Tujuannya adalah untuk mengorganisir data agar lebih bermakna dan dapat ditarik kesimpulan. Tahap penyajian data (*data display*) mencakup penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, tabel, grafik, atau jaringan tematik untuk memudahkan pemahaman. Langkah ini membantu peneliti melihat pola dan hubungan antar kategori. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi meliputi upaya menafsirkan makna dari data yang telah disajikan. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus untuk menjaga validitas temuan, termasuk triangulasi dan *member checking*. Wawancara dilakukan terhadap 20 orang tokoh masyarakat, ketua pokdarwis, anggota sekeha truna dan truni, para akademisi dari Politeknik Pariwisata Bali, pengusaha wisata di Desa Wisata Melinggih Kelod, dan pakar digital marketing, yang berlangsung pada bulan Maret sampai dengan April 2025.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemaparan Data

Melinggih Kelod merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Kecamatan Payangan terdiri dari tujuh desa, yakni Desa Bresela, Desa Buahan, Desa Buahan Kaja, Desa Bukian, Desa Kelusa, Desa Kerta, Desa Melinggih, Desa Melinggih Kelod, dan Desa Puhu. Data pada tahun 2022, memperlihatkan bahwa terdapat 4.260 jiwa di desa Melinggih Kelod, yang terdiri dari

2.156 laki-laki, dan 2.104 perempuan. Desa ini memiliki luas 4,62 Km² dengan kepadatan 922 jiwa / km² dan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.061 KK. Berdasar SK Penetapan Walikota/Bupati, Perbup Gianyar No. 18/E-02/HK/2021, semenjak tahun 2021, Desa Wisata Melinggih Kelod termasuk di dalam kategori Desa Wisata Maju. Dan semenjak tahun 2024, Desa Wisata Melinggih Kelod meningkat menjadi Desa Wisata Mandiri.

Hal ini sudah tentu menjadi kebanggaan bagi masyarakat desa, dan harus didukung dengan langkah-langkah pengembangan potensi yang harus dikelola dengan maksimal. Tujuannya adalah agar kesejahteraan masyarakat desa juga meningkat. Dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada tahun 2024 sebesar 6,3 juta wisatawan mancanegara, hal ini sudah melampaui pencapaian provinsi Bali pada tahun 2019. Hal ini disampaikan oleh Kadisparda Prop. Bali, Tjok Bagus Pema Yun pada tanggal 2 Jan 2025. Wisatawan mancanegara dominan yang datang berkunjung ke Bali berasal dari Australia dan Eropa. Sedang untuk benua Asia, masih didominasi oleh India dan Cina.

2. Hambatan dalam Perkembangan Desa Wisata

Desa wisata dinilai sebagai solusi strategis untuk pengembangan ekonomi pedesaan. Namun kenyataannya masih banyak desa wisata di Indonesia termasuk di Bali yang belum berkembang optimal. Hambatan utama yang ditemukan dalam perkembangan desa wisata Melinggih Kelod meliputi:

a. Kurangnya SDM Terlatih

Pelayanan yang kurang profesional menyebabkan tamu merasa kurang puas dan enggan kembali. Hal ini berdampak pada menurunnya reputasi desa wisata. Hal ini didukung oleh laporan Kemenparekraf RI (2021), dari total 2.000 desa wisata yang terdaftar di Indonesia, hanya sekitar 20% yang memiliki SDM dengan pelatihan pariwisata dasar, seperti pelayanan tamu, pemanduan wisata, atau pengelolaan *homestay*.

b. Infrastruktur Pendukung yang Belum Memadai

Kurangnya fasilitas membuat wisatawan merasa kurang nyaman, menghambat kunjungan berulang, dan menurunkan potensi pemasukan ekonomi desa. Hal ini didukung oleh hasil riset Sugihen & Darma (2020) di beberapa desa wisata di Bali menunjukkan bahwa 65% desa wisata masih kekurangan fasilitas penunjang, seperti akses jalan yang baik, papan informasi, toilet umum, dan transportasi lokal.

c. Ketergantungan pada Musiman dan Minimnya Promosi Digital

Di Desa Wisata Melinggih Kelod, belum semua pelaku wisata memanfaatkan media sosial secara aktif dan strategis untuk promosi paket wisata atau akomodasi. Hal ini didukung oleh laporan dari UNWTO (2022), desa wisata di Asia Tenggara rata-rata mengalami penurunan 35% pengunjung saat low season karena tidak memiliki strategi digital marketing dan diversifikasi produk wisata.

d. Kurangnya Keterlibatan Masyarakat Secara Merata

Terdapat resistensi dan rendahnya partisipasi warga dalam merawat dan mengembangkan potensi wisata lokal. Penelitian oleh Maulana & Hermansah (2021) menyebutkan bahwa pengelolaan desa wisata masih didominasi oleh segelintir tokoh, sehingga tidak semua warga merasa memiliki atau dilibatkan.

e. Ketiadaan Rencana Pengembangan Jangka Panjang

Kurang jelasnya strategi pengembangan desa wisata. Tanpa perencanaan matang, pengembangan desa wisata cenderung tidak berkelanjutan dan hanya bersifat jangka pendek, tergantung pada proyek bantuan atau event tertentu. Hal ini didukung hasil evaluasi dari Program Kementerian Desa (2020), hanya 12% desa wisata yang memiliki master plan pengembangan lima tahun ke depan. Uraian di atas memberikan gambaran hambatan yang dialami desa wisata Melinggih Kelod. Langkah-langkah strategis dalam

mengatasi hambatan perlu melibatkan kolaborasi pentahelix dari berbagai pihak. Kegagalan dalam pengembangan desa wisata bukan hanya disebabkan oleh kurangnya potensi, tetapi juga oleh kombinasi faktor internal (SDM, partisipasi, perencanaan) dan eksternal (akses, promosi digital, infrastruktur). Untuk mendorong keberhasilan desa wisata, perlu ada intervensi serius berupa pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, dan kolaborasi antar pihak (pemerintah, akademisi, pelaku industri, dan masyarakat lokal).

Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Melinggih Kelod, narasumber menjelaskan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami peningkatan. Selain itu, tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata juga mengalami peningkatan, terutama dalam sektor *homestay*, kuliner, dan atraksi budaya. Baik wisatawan, pelaku usaha, dan masyarakat lokal menunjukkan kepuasan dengan pengalaman wisata di desa ini, terutama terkait dengan keramahan masyarakat dan keaslian budaya. Namun masih terdapat keluhan karena adanya keterbatasan infrastruktur, seperti akses jalan dan fasilitas publik. Dari sisi ekonomi, desa ini mengalami peningkatan pendapatan wisata, sebagian besar berasal dari usaha berbasis komunitas seperti paket wisata berbasis budaya, ekowisata, serta produk UMKM lokal.

3. Langkah Strategis Implementasi Pentahelix di Desa Wisata Melinggih Kelod

a. Peran Pemerintah

Pemerintah daerah mendukung pengembangan desa wisata dengan memberikan bantuan infrastruktur, pelatihan bagi masyarakat, serta penguatan regulasi terkait desa wisata. Dinas Pariwisata Bali turut aktif dalam memberikan program pelatihan bagi pengelola desa wisata. Temuan ini didukung oleh teori *Collaborative Governance* dari Emerson, Nabatchi & Balogh dalam Laily (2015) menjelaskan bahwa sinergi antara berbagai pemangku kepentingan dapat meningkatkan efektivitas pembangunan. Dalam konteks desa wisata, kolaborasi antar pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media dapat meningkatkan daya saing desa melalui inovasi dan peningkatan kualitas layanan wisata.

b. Kontribusi Akademisi

Perguruan tinggi seperti Universitas Udayana dan Politeknik Pariwisata Bali telah melakukan penelitian dan pendampingan dalam hal perencanaan strategi pemasaran, pengelolaan lingkungan, serta pelatihan sumber daya manusia. Temuan ini didukung oleh Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*) yang dikemukakan Pierre Bourdieu & Robert Putnam dalam (Masic et al., 2017). Teori ini menjelaskan bahwa keberadaan akademisi dan pakar dapat meningkatkan modal sosial dalam masyarakat, seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang mendukung kerja sama.

Dalam konteks desa wisata, akademisi dan pakar membantu membangun jaringan antara masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta, sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Temuan ini juga didukung oleh teori Etkowicz dan Leydesdorff dengan Teori *Triple Helix-Henry Etkowitz & Loet Leydesdorff* dalam Diwyarthi et al., (2024) menyoroti kolaborasi antara tiga aktor utama dalam pembangunan ekonomi dan inovasi akademisi (universitas), industri (swasta), dan pemerintah. Dalam pengembangan desa wisata, akademisi berkontribusi dalam penelitian dan edukasi, industri membantu dalam pengelolaan bisnis wisata, sedangkan pemerintah memberikan regulasi dan dukungan infrastruktur.

c. Keterlibatan Pelaku Bisnis

Sektor swasta, termasuk agen perjalanan, hotel, dan restoran, bekerja sama dalam paket wisata yang melibatkan Desa Wisata Melinggih Kelod. Selain itu, kerja sama dengan investor dalam pembangunan fasilitas *homestay* turut meningkatkan daya tarik

desa wisata. Temuan ini didukung oleh teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*) yang dikemukakan oleh Everett Rogers dalam (Diwyarthi et al., 2022). Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi diperkenalkan dan diterima oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks desa wisata, akademisi dan pakar bertindak sebagai *change agents* yang memperkenalkan inovasi di bidang pemasaran digital, pengelolaan destinasi, dan peningkatan layanan wisata, sehingga desa wisata dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

d. Peran Komunitas Lokal

Masyarakat desa memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya dan tradisi lokal melalui berbagai kegiatan seperti atraksi tari, kerajinan tangan, dan kuliner khas Bali. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) juga turut aktif dalam mengelola desa wisata. Temuan ini didukung oleh teori *Community-Based Tourism* (CBT) dari Goodwin dalam Puspitadewi et al., (2015) mendukung temuan ini dengan menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkontribusi besar terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan ekonomi lokal. Temuan ini juga didukung oleh Rappaport dengan Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*). Julian Rappaport menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengendalikan kehidupannya sendiri. Akademisi dan pakar memainkan peran dalam memberikan edukasi, pelatihan, dan bimbingan kepada masyarakat desa wisata, sehingga mereka lebih mandiri dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata di daerahnya.

e. Dukungan Media

Promosi desa wisata dilakukan melalui berbagai platform digital, termasuk media sosial, blog perjalanan, serta kerja sama dengan *influencer* pariwisata. Liputan media massa mengenai keindahan dan potensi desa wisata ini juga semakin meningkatkan eksposur wisatawan. Temuan ini didukung oleh Teori Keberlanjutan (*Sustainability Theory*), Pengembangan desa wisata perlu memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang agar berkelanjutan (Sriasih et al., 2019). Akademisi dan pakar berperan dalam mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan melalui riset dan pendampingan masyarakat, sehingga desa wisata tetap lestari dan memberikan manfaat jangka panjang.

4. Tantangan dan Solusi

Kolaborasi pentahelix terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas desa wisata. Desa Wisata Melinggih Kelod menunjukkan bahwa dengan sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media, pengelolaan desa wisata dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Ke depan, model ini dapat dijadikan referensi bagi desa wisata lainnya di Bali maupun di daerah lain di Indonesia. Meskipun implementasi pentahelix telah memberikan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain kurangnya koordinasi antar-stakeholder, kurangnya literasi digital masyarakat dalam promosi wisata, dan kendala dalam akses infrastruktur.

Kurangnya koordinasi antar-stakeholder, dapat diatasi dengan membentuk forum komunikasi rutin antar-elemen pentahelix yang terdapat di Desa Wisata Melinggih Kelod. Kurangnya literasi digital masyarakat dalam promosi wisata diatasi dengan mengadakan pelatihan digital marketing secara berkala. Pelatihan ini dilakukan dengan melibatkan berbagai instansi dan lembaga pendidikan yang berada di Bali, seperti Politeknik Pariwisata Bali. Kendala dalam aksesibilitas infrastruktur dilakukan oleh pemerintah dengan melakukan tindakan strategis, penyusunan rencana pelaksanaan berbagai proyek sebagai upaya meningkatkan infrastruktur jalan dan transportasi menuju desa wisata.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Melinggih Kelod, terlihat bahwa implementasi model Pentahelix melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas lokal, dan media telah berkontribusi dalam pengembangan desa wisata ini. Pemerintah berperan dalam penyediaan infrastruktur dan regulasi, akademisi memberikan pendampingan serta edukasi, sektor bisnis mendukung pengelolaan wisata, komunitas lokal berpartisipasi aktif dalam menjaga budaya serta layanan wisata, dan media memperluas promosi desa wisata. Peningkatan jumlah wisatawan, keterlibatan masyarakat, dan pendapatan ekonomi menjadi indikator keberhasilan implementasi model ini, meskipun masih ada tantangan seperti keterbatasan infrastruktur yang perlu ditingkatkan. Dukungan teori dari berbagai perspektif akademik, seperti *Collaborative Governance*, *Social Capital Theory*, *Diffusion of Innovation*, dan *Sustainability Theory*, semakin menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan desa wisata bergantung pada sinergi antara berbagai pihak. Desa Wisata Melinggih Kelod yang kini berstatus sebagai Desa Wisata Mandiri menunjukkan bahwa pengembangan berbasis komunitas yang melibatkan inovasi, pemberdayaan masyarakat, serta kolaborasi dengan sektor akademik dan bisnis dapat meningkatkan daya saing serta kesejahteraan masyarakat desa. Dengan strategi yang berkelanjutan, desa ini dapat terus berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang berkontribusi terhadap ekonomi lokal dan pelestarian budaya.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. M. S., Desak, N., Santi, M., Gede, N., & Wiartha, M. (2024). *Do Outstanding Employees Have More Responsibility in the Hotel ? A Case Study in Moderation Effect Model at XYZ Hotel*. 03(12), 1942-1950.
- Arsana, I. G. E., Budi, A. P., & Sulasmini, N. M. A. (2018). Tourist Preferences and Satisfaction in Karangasem Virgin Beach, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(2), 113-123.
- Bali, P. P. (2024). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat: Pelatihan Digital Marketing di Desa Melinggih Kelod*. Denpasar: Poltekpar Bali.
- Bali, P. (2021). Analisis faktor determinan kepuasan wisatawan: Studi kasus di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 12(2), 45-58.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport: Greenwood Press.
- Catenazzo, G., & Fragnière, E. (2010). Pricing Traditional Travel Agency Services: A Theatre-Based Experimental Study. *Journal of Service Science and Management*, 3(2), 272-280.
- Diwyarthi, N. D. M. S. D., Citrawati, L. P., Kusumarini, I., Ariasri, N. R., & Darmiati, M. (2024). Kolaborasi Pentahelix Bagi Penguatan Peranan Perempuan Dalam Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan di Desa Taro. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, 7(1), 49-56.
- Diwyarthi, N. D. M. S. D., Pratama, I. W. A., & Darmiati, M. (2024). Do Women Traveller's Perspective have Impact toward Purchasing Intention on Green Implementation Hospitality Product?. *International Conference On Research And Development (ICORAD)*, 3(2), 562-570.
- Desak, N., & Santi, M. (2024). Kolaborasi Pentahelix Dalam Penguatan Pengelolaan Event Budaya Yang Ramah Lingkungan Dan Berkelanjutan: Studi Kasus Event Mekotekan Di Desa Wisata Munggu. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, 7(1), 34-41.

- Diwyarthi, N. D. M. S. (2021). Pandemi Covid-19 Dan Era Tatanan Kebiasaan Baru Dalam Perspektif Psikologi Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 20(2), 159-166.
- Diwyarthi, S., & Desak, N. (2022). *Pandemi Covid-19 dan Pariwisata Bali dalam Perspektif Kajian Budaya, dalam Buku Esensi dan Komodifikasi Pariwisata Budaya Bali*.
- Diwyarthi, D., Desak, K., & Bali, N. (2022). Penerapan Teori Difusi Inovasi dalam Pengembangan Desa Wisata Digital di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(1), 45-58.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2024). *Laporan Tahunan Pengembangan Desa Wisata di Bali*. Denpasar: Dispar Bali.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An Integrative Framework For Collaborative Governance. *Journal Of Public Administration Research And Theory*, 22(1), 1-29.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The Dynamics of Innovation: From National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of University-Industry-Government Relations. *Research Policy*, 29(2), 109-123.
- Ginting, N. (2021). Penguatan Literasi Digital Dalam Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(2), 67-79.
- Goodwin, H. (2008). Tourism, Local Economic Development and Poverty Reduction. *Applied Research in Economic Development*, 5(3), 55-64.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Panduan Pengembangan Desa Wisata Mandiri*.
- Laily, E. I. A. N., & Imro'atin, E. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 3(2), 186-190.
- Liyushiana, L. (2024). Preferensi Wisatawan terhadap Atribut Wisata Budaya Bali. *Home Journal*, 6(1), 1-19.
- Made, N., Gede, W., Nyoman, A., & Ketut, P. (2018). Preferensi Wisatawan Mancanegara Dalam Pemilihan Akomodasi Di Desa Wisata Nyuh Kuning, Ubud, Bali. *Jurnal Pariwisata*, 2(3), 195-213.
- Masic, B., Muhi, B., Nesic, S., & Jovanovic, D. (2017). Strategic Management In Tourism: How To Create A Competitive Advantage Of Tourism Destinations. *Poslovna Ekonomija*, 11(1), 184-207.
- Mulyana, S. (2012). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Masic, I., Miokovic, M., & Muhamedagic, B. (2017). Social Capital Theory and Health Promotion. *Materia Socio Medica*, 29(3), 215-219.
- Nur Laily, A. (2015). Collaborative Governance dalam Pengelolaan Kebijakan Publik di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 34-45.
- Oktaviani, R. (2021). Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pentahelix. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 10(1), 90-101.
- Pariwisata, K., Ekonomi, D. A. N., Pariwisata, B., & Ekonomi, D. A. N. (2020). *Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*. 2(186), 5-8.
- Pratama, I. W. A., Nyoman, D. M. S., & Putu, K. S. (2024). Analysis Of Sustainable Tourism Management, Tourist Education, And Environmental Awareness On Visit Intention In Ubud, Bali. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 2(7), 1155-1165.

- Puspitadewi, I. D. A., Wayan, N., Windia, W., & Astiti, S. (2015). Analisis Pengaruh Penerapan Tri Hita Karana terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(1), 43-52.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Touchstone Books Simon & Schuster.
- Puspitadewi, R. N., Wibowo, R., & Syafrina, R. (2015). Community-Based Tourism dan Peranannya dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata*, 2(1), 1-9.
- Prakoso, D. B. (2022). Jurnal Kajian Bali. *Journal of Bali Studies*, 11(2), 370-386.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. New York: Simon and Schuster.
- Rappaport, J. (1987). Terms Of Empowerment/Exemplars Of Prevention: Toward A Theory For Community Psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121-148.
- Scheyvens, R., & van der Watt, H. (2021). Tourism, Empowerment And Sustainable Development: A New Framework For Analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22).
- Sriasih, S. A. P., Budasi, I. G., Nitiasih, P. K., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Tri Hita Karana Concept Oriented Learning Strategy at the Faculty of Languages and Arts, Ganesha University of Education. *Jurnal IKA*, 17(2), 109.
- Sriasih, N. M., Rachmawati, I. W., & Yasa, N. N. K. (2019). Penerapan Pariwisata Berkelanjutan dalam Pengembangan Desa Wisata di Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 18(2), 109-118.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour (REST).
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO) (2019). *Sustainable Tourism for Development Guidebook*.
- Wahyuni, I. (2020). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Inovasi dan Teknologi. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 15(1), 55-66.
- Wiartha, N. G. M., Diwyarthi, N. D. M. S. D., Adnyana, I. M. S., Jata, I. W., Darmiati, M., & Pratama, I. W. A. (2024). Kolaborasi Pentahelix di Desa Wisata Keliki Gianyar dalam Mendukung Pengembangan Wisata Budaya Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, 7(1), 42-48.